

Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Pelajar MAN 2 Kota Bengkulu

Yuliana, Okta Viani, Adek Pratiwi, Deany Fitri Rahmawarni,
Widia Fitriani, Aksan Saputra

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author:

Author name: Yuliana Telp: 085215181300

E-mail: yulianaye7@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Bimbingan
agama,
karakter
religius

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh antara bimbingan agama terhadap karakter religius pada siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini sebanyak 100 siswa yang ada di MAN 2 Kota Bengkulu. Penarikan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dan pengambilan data dengan menyebarkan angket melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *R square* sebesar 0,573. Artinya 0,573 (57,3 %) adalah pengaruh, dimana 57,3 % dari bimbingan agama memengaruhi karakter religius siswa MAN 2 Kota Bengkulu, selebihnya 42,7 dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

Keywords:

Religious
guidance,
religious
character

Abstract

This article aims to explain the influence of religious guidance on the religious character of MAN 2 students in Bengkulu City. The subjects of this study were 100 students in MAN 2 Bengkulu City. Sampling used the cluster sampling technique and data collection by distributing questionnaires via the Google form. The results showed that R square .573. This means that 0.573 (57.3%) is influence, where 57.3% of religious guidance affects the religious character of students of MAN 2 Bengkulu City, the remaining 42.75 is influenced by other variables that are not included in this study.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan populasi penduduk termasuk ke dalam penduduk terbanyak di dunia. Hal ini memberikan gambaran untuk pelajar agar bisa bersaing antar satu dengan yang lainnya. Hal yang dibutuhkan dalam dunia sekarang bukan hanya kecerdasan, namun akhlak yang baik, karakter religius juga sangat

dibutuhkan. Karakter religius tidak mudah untuk ditanamkan dalam diri individu, perlu adanya bimbingan dan juga arahan baik dari keluarga maupun lembaga. Karakter religius ini sangat penting dalam diri pelajar, karena dapat membentuk pelajar pada sikap moral yang baik. Sedangkan jika tidak ada karakter religius pada pelajar, maka pelajar dapat menyebabkan perilaku penyimpangan dalam norma agama.

Saat ini banyak kasus yang terjadi pada pelajar, seperti yang terjadi di Jawa Barat antar sesama pelajar tawuran dan terjerat dalam perkelahian masal. Jawa Barat juga menjadi salah satu kota yang menjadi pusat banyaknya terjadi tawuran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang tahun 2021 terdapat kurang lebih 188 desa sering didapati pelajarnya tawuran. (Dilansir dari Bengkulu. Databoks.com di upload pada 28/03/2022 19:20 WIB. Di kutip pada Senin 9 Januari 2023, jam 22: 34 WIB). Bukan hanya itu, kasus yang sama terjadi di daerah Lampung, dimana sesama pelajar tejerat pada aksi tawuran yang menyebabkan salah satu pelajar harus dilarikan ke rumah sakit, karena terluka parah akibat kena senjata tajam, dan terdapat salah satu jarinya yang putus. (Dilansir dari Bengkulu. detik.com di upload pada Selasa, 20 Desember 2022 20:42 WIB. Di kutip pada Senin 9 Januari 2023, jam 22:44 WIB)

Di Bengkulu, terdapat kasus yang hampir sama dimana seorang pelajar yang tidak terima dengan perkataan gurunya, karena pelajar tersebut banyak melakukan pelanggaran dalam peraturan sekolah, dan diminta untuk menandatangani surat pernyataan. Namun pelajar tersebut menolak dan bukan hanya itu, pelajar yang berinisial ST juga memukul gurunya dengan alat briket yang menyebabkan guru tersebut mengalami penganiayaan, dan terdapat benjolan di kepala dan memar. (Dilansir dari Bengkulu. kompas.com di upload pada 5 Januari 2023, jam 19:04 WIB. Dikutip pada Senin 9 Januari 2023, jam 22:56 WIB). Di Bengkulu juga terdapat kasus dimana seorang pelajar di Rejang Lebong mencabuli anak perempuan di bawah umur. (Dilansir dari Bengkulu.detiksumut.com di upload pada Kamis, 5 Januari 2023, jam 11: 12 WIB. Dikutip pada Selasa 10 Januari 2023, jam 16:35 WIB).

Di sekolah MAN 2 kota Bengkulu, terdapat hal yang hampir sama, dimana ada beberapa pelajar yang bolos ketika masih ada jam pelajaran, bukan hanya itu, ada beberapa perilaku yang tidak mencerminkan diri sebagai seorang pelajar, seperti manjat pagar ketika jam masuk, berpacaran dalam lingkungan sekolah, sering tidak masuk kelas, berkelahi antar sesama pelajar, ketika jam salat berjamaah tidak mengikuti salat berjamaah dan melarikan

diri. Bahkan guru Bk yang ada di MAN 2 tersebut harus keliling untuk mencari pelajar yang tidak taat pada aturan. Pelajar adalah seorang yang masih belajar, baik di SMP, maupun SMA. Biasanya berumur kisaran 10-19 tahun. Pada masa itu, rentang sekali, karena pelajar akan mencari jadi dirinya. Pelajar juga akan penasaran dengan hal-hal baru, baik yang sifatnya berbahaya untuk dirinya ataupun tidak. Pada masa pelajar merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, maka akan ada perubahan hormon, sosial, psikologis yang sangat cepat (Mubasyiroh et al., 2017).

Maka pembentukan karakter religius itu sangat penting. Karakter religius itu mempunyai arti bahwa segala tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma agama dan tidak menyimpang. Pembentukan karakter religius tidak bisa hanya pada diri sendiri, artinya harus adanya pengarahan, baik dari keluarga, lembaga, ataupun tempat dimana ia sekolah, dan juga lingkungan sosial (Maufiroh et al., 2021). Karakter juga erat kaitannya dengan watak, karakter ini adalah nilai – nilai yang berhubungan dengan dirinya sendiri, kepada Tuhan, dan sesama manusia dengan norma yang berlaku (Djollong & Rasyid, 2018).

Religius juga memiliki arti sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan perintah agamanya dan menjauhi larangannya, dan tidak mengganggu kehidupan agama yang lain (Ramadhan, Ancha. S., Priyanta, Muhamad., 2020). Penyimpangan yang terjadi pada pelajar salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam hal agama. Dampak dari globalisasi, dan perilaku meniru kehidupan orang barat (Mannuhung, 2019). Bimbingan agama sangat penting baik untuk siswa, dewasa dan lansia. Bimbingan agama ini dapat berguna dan bermanfaat. Bimbingan sendiri mempunyai makna salah satu upaya atau usaha untuk membantu individu agar tercapai kebutuhannya. Dalam bimbingan tentunya ada pembimbing atau penyuluh. Pembimbing disini akan memberikan fasilitas yang terbaik untuk siswa (Syahputra, 2017).

Sedangkan agama adalah suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat, yang menjadi pedoman hidup dan petunjuk hidupnya. Setiap agama memiliki aturan yang harus ditaati oleh setiap manusia yang menganut ajaran agama tersebut. Seperti yakin akan adanya Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, melaksanakan salat, puasa, zakat dan haji (Azizah, 2015). Menurut Husain Madhal, Dkk bimbingan agama tidak hanya sebatas pada pendidikan, namun mencakup perkawinan, pekerjaan, dan kemasyarakatan (Kairupan, Michele, 2019). Bimbingan agama telah ada pada zaman rasul,

para sahabat, dan tabiin. Dimana pada zaman dahulu ketika para sahabat menemui masalah, maka akan menceritakan masalah ke nabi dan meminta solusinya. Tanpa disadari hal tersebut adalah salah satu bentuk dari bimbingan agama.

Bimbingan agama yang baik kepada siswa secara terus-menerus, akan mendapatkan hasil yang baik. Artinya jika bimbingan agama dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan terencana secara teoritik akan banyak manfaat yang didapatkan oleh siswa (Elhany, 2017). Bimbingan dimaknai sebagai proses pemberian bantuan pada siswa untuk bisa tercapai apa yang diinginkan oleh individu, termasuk di dalamnya mengenali diri, pengarahan diri dan bagaimana interaksi dirinya dengan lingkungan (Sari, 2017). Melalui bimbingan agama, manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, mengenali diri dan maksud diciptakan oleh Allah SWT bertanggung jawab sesuai dengan fitrahnya. Bimbingan agama membantu dalam proses mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Meria, 2016). Dalam diri manusia terdapat kecerdasan emosional, baik emosi - emosi positif maupun emosi negatif, seperti perasaan sedih, senang, marah, bahagia, kecewa, putus asa, dan lainnya. Jika emosi-emosi tersebut bisa dikendalikan oleh baik pada siswa, maka berdampak baik pada diri siswa. Namun sebaliknya jika emosi-emosi tersebut diluapkan dengan tindakan negatif, maka dampaknya sangat berbahaya dan tidak menguntungkan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk pencegahan dari siswa yang tidak bisa mengendalikan beberapa perasaan yang negatif, yang nantinya jadi tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang-orang disekitarnya, maka bimbingan agama adalah solusinya. Dimana bimbingan agama adalah sebuah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli di bidangnya, kepada individu yang memerlukan bantuan. Bimbingan agama berdampak positif pada siswa karena nantinya siswa yang belum paham akan dirinya, potensinya, bagaimana interaksi dengan lingkungan yang seharusnya, dengan adanya bimbingan agama membantu siswa untuk menemukan jati dirinya. Maka, dari beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Kota Bengkulu"

Menurut Syamsu Kurniawan, karakter religius adalah suatu sikap atau perilaku yang ada pada diri individu, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana individu tersebut melakukan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi apa yang tidak diperbolehkan oleh agamanya, serta menghargai dan mengormati pemeluk agama yang lain

(Malik, 2022). Karakter religius merupakan hal yang penting yang harus ada pada diri individu. Dimana makna dari karakter sediri adalah suatu sikap yang melekat pada individu, perilaku dan begitu erat dengan kepribadian. Sedangkan religius adalah suatu bentuk keyakinan seseorang terhadap sang pencipta. Religius dalam hal ini dapat dimaknai sebagai hubungan baik antara diri individu dengan Tuhannya, dan hubungan baik antara diri individu dengan individu lainnya.

Karakter religius memiliki nilai-nilai yang seharusnya diterapkan kepada diri individu, dalam pendidikan terdapat beberapa karakter religius, yang secara rinci harus mengacu pada ajaran agama Islam, dimana yang bersumber dari Al- Quran dan juga Hadits. Pada dasarnya prinsip karakter religius mengacu pada sifat dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, yaitu sifat amanah (dapat dipercaya), shiddiq (benar), fathonah (cerdas) dan tablig (menyampaikan). Dalam diri individu, seharusnya terdapat empat sifat tersebut, yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal belajar, bekerja, bermasyarakat dan lainnya (Arsanti, 2018).

Menurut Glock (Mayasari, 2014) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu:

1. Dimensi ideologi atau keyakinan, dimana pada dimensi ini merujuk pada apa yang diyakini pada individu tersebut. Misalnya kepercayaan terhadap adanya sang pencipta, adanya alam gaib, adanya surga dan neraka.
2. Dimensi peribadatan, dimensi ini yang berkaitan dengan perilaku yang sudah ada pada agama, dan ditetapkan oleh agama, misalkan bagaimana cara berwudu, bagaimana cara salat, dan lainnnnya.
3. Dimensi penghayatan, dimensi ini yang berkaitan dengan perasaan individu pada agama yang dianutnya. Misalnya bagaimana individu tersebut bisa merasakan nyaman, ketika melakukan wudhu dan akan merasa tenang ketika melakukan shalat dengan khusyu'.
4. Dimensi pengetahuan, dimensi ini berkaitan dengan kognitif dari individu, pemahan terhadap agama yang dianutnya sebatas mana.
5. Dimensi pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan perilaku yang ditunjukan setelah melakukan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Thoha bimbingan agama adalah suatu usaha untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada individu, jika pada diri individu sudah ada keimanan dan ketakwaan, maka bimbingan agama adalah salah satu usaha untuk menambahkan keimanan dan ketakwaan agar istiqomah. Dalam hal ini bimbingan agama mengajarkan pada individu untuk tetap saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain (Kurniawati, 2019).

Dalam hal ini Nahlawi juga berpendapat bahwa bimbingan agama adalah salah satu upaya untuk menata individu pada hal agama dan juga hubungan sosial yang baik. Bimbingan agama ini bagus diberikan sejak usia dini, agar generasi muda sekarang tidak menjadi generasi yang tak paham bagaimana cara beretika, berkomunikasi yang baik kepada orang yang lebih tua. Apalagi zaman sekarang adalah zaman modern dimana banyak pengaruh budaya barat yang masuk ke dalam diri generasi muda. Mappangganro juga berpendapat Bimbingan agama adalah salah satu alternatif dari tokoh agama, orang tua atau orang-orang yang berperan aktif pada isu agama untuk mewariskan pengetahuan agama, pengalaman agama, agar generasi muda menjadi generasi yang taat pada agamanya, taat pada Sang Pencipta, dan berperan aktif pada dakwah agama, bukan sebaliknya (Kurniawati, 2019).

Maka dapat dipahami bahwa bimbingan agama adalah suatu proses pemberian bantuan pada individu dari seseorang yang ahli di bidangnya dengan tujuan untuk membantu individu dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya. Agar individu dapat hidup tanpa ada gangguan masalah, berjalan sesuai dengan fitrahnya. Adapun aspek-aspeknya antara lain sebagai berikut:

1. Aqidah adalah keyakinan terhadap adanya Tuhan, keyakinan itu di ucapkan dengan lisan, diyakini dengan hati dan dilakukan dengan perbuatan. Keyakinan seseorang akan aqidah, akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengacu pada rukun iman.
2. Fiqih adalah segala bentuk hukum Islam yang ada pada Al-Quran dan juga Hadits, baik dari bangun tidur sampai tidur lagi, muamalah, dan lainnya.
3. Akhlak adalah perilaku yang dalam hal ini mengikuti Nabi Muhammad SAW, baik dari cara berkomunikasi, berjalan, makan dan lainnya.

4. Syariah adalah hal yang berkaitan dengan hukum dan peraturan Allah SWT. Maka dapat dipahami bahwa bimbingan agama sangat penting untuk semua kalangan, terutama pada kalangan muda (Hidayat, 2018).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Dikatakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian yang digunakan berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini merupakan penelitian regresional, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara Bimbingan Agama Terhadap Karakter Religius Pada siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Variabel bebas (*independent Variabel*) adalah Bimbingan Agama dan Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah Karakter Religius. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN 2 Kota Bengkulu dengan target seluruh siswa man 2 Kota Bengkulu kela XI. Peneliti menggunakan sampel yaitu siswa MAN 2 Kota Bengkulu dengan objek utama siswa yang berada di kelas XI MAN 2 Kota Bengkulu. Adapun teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* yang digunakan untuk menentukan sampel objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas dimana populasi adalah 100 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa MAN 2 Kota Bengkulu , yang memenuhi standar kriteria, yaitu nama, jenis kelamin, umur dan jurusan. Pengujian artikel ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier, untuk mengetahui adanya pengaruh antara Bimbingan Agama terhadap Karakter Religius pada siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Hasil Uji regresi linier menunjukkan data di bawah ini;

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R square</i>	<i>Adjusted Rsquare</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,757	0,573	0,568	7.173

Pada tabel menunjukan *R square* (koefisien determinasi) sebesar 0,573 atau 57,3%. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya besarnya kontribusi variabel bebas terhadap

variabel terikat adalah 57,3%, sedangkan sisanya adalah 42,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka, Bimbingan agama berpengaruh pada karakter religius pada siswa MAN 2 Kota Bengkulu, dan signifikan. Dikatakan signifikan apabila $p\text{ value} > 0,05$. Dengan jumlah subjek sebanyak (n) 100 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2022) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas XI SMK 1 Muhammadiyah Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara bimbingan agama terhadap karakter religius, ditunjukkan dengan hasil spss sebesar 37,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya sebesar 62,4 %. Artinya semakin banyak mendapatkan bimbingan agama, maka karakter religius semakin baik. Selanjutnya penelitian dari Aulia (2021) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Irtiqo Kebajikan Rempoa Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa T tabel adalah 2,020, sedangkan T hitung 5,505. Maka signifikan. Dimana $T_{hitung} > T_{tabel}$ 2,020 . Artinya bimbingan agama berpengaruh pada pembentukan karakter religius siswa. Semakin sering mendapatkan bimbingan agama baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka semakin baik dalam pembentukan karakter religius. Adapun uji validitas dan reliabilitas nya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,924	,928	15

Tabel di atas pada uji validitas dari 15 item, 15 item dinyatakan valid dan hasil reliabilitas diketahui bahwa alpha cronbach's 0,924 dimana reliabilitas item yang ideal atau dapat diterima ialah apabila alpha cronbach's $> 0,924$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,773	,777	10

Pada uji validitas dari 10 item, 10 item dinyatakan valid dan hasil reliabilitas diketahui *alpha cronbach's* adalah 0,773.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukan hipotesis penelitian diterima yang berarti menyatakan bahwa adanya Pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Agama terhadap Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Dengan nilai signifikan 0,00 ($<0,05$), H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun ketentuan pengambilan kesimpulan penerimaan dan penolakan hipotesis apabila signifikan di bawah atau sama dengan 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antar Bimbingan agama terhadap karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Kota Bengkulu, dengan koefisien korelasi 0,757 dengan nilai pengaruhnya sebesar 0,573 (57,3%). Artinya 57,3% dari bimbingan agama berpengaruh terhadap karakter religius pada siswa dan 42,7% dapat dipengaruhi oleh hal – hal lain di luar dari penelitian ini.

REFERENSI

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90.
- Aulia, F. (2021). *Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Pembentukan Karakter Islami pada Remaja di Yayasan Irtiqo Kebajikan Rempoa Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azizah, N. (2015). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1–16.
- Djollong, A. F., & Rasyid, A. T. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Al-Ibrah*, VII(September), 95–104.

- <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/86%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/86/81>
- Elhany, H. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permayarakatan Kelas II Kota Metro. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>
- Ernawati, Y. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Siswa XI SMK Muhammadiyah Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hidayat, D. F. (2018). Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tunasusila Kediri. *Inovatif*, 4(2), 21–33. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/25/20>
- Kairupan, Michele, D. (2019). Kata kunci 3. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Kurniawati, R. (2019). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik di SMA Al-Azhar 3*. Universitas Islam Raden Intan Lampung.
- Malik, A. (2022). *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Keaktifan Belajar terhadap Karakter Religius Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja dengan Bimbingan Agama Islam. *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>
- Maufiroh, Y., Afifulloh, M., & Safi'i, I. (2021). VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 – 0678X. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- Meria, A. (2016). Penyelamatan Akidah Huffadz Daerah Terluar Melalui Bimbingan Agama dan Mental di Sumatera Barat. *Icon Uce 2016*, 829–856.
- Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Ramadhan, Ancha. S., Priyanta, Muhamad., W. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XI Di SMAN I Leuwisadeng Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Kaos GL Dergisi*,

8(75), 147-154.

- Sari, A. S. (2017). Studi Tentang Metode Bimbingan Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 5, 6001-6011.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. *At-Tawassuth*, 2(2), 368-388.